

ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MEMBENTUK KARAKTER YANG BERKUALITAS

Dinda Oktarini¹, Shera², Aliyah³, Citra Ayu⁴

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al –
Ittifaqiah^{1,2,3,4}

Email: dindaoktarini18@gmail.com¹, serahbae92@gmail.com², aliyahazza123@gmail.com³,
citraayu1608@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pembentukan karakter berkualitas dalam pendidikan Islam memerlukan landasan filosofis yang kokoh untuk menyelaraskan ilmu dengan nilai. Latar belakang masalah ini mendorong pentingnya pemahaman terhadap kerangka dasar filsafat ilmu. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menganalisis peran integral tiga cabang utama filsafat—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Sebagai langkah penelitian, metode studi kepustakaan (*library research*) digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur ilmiah, guna mensintesis kontribusi masing-masing cabang filsafat tersebut. Temuan utama menunjukkan bahwa ontologi mendefinisikan hakikat pendidikan Islam yang berpusat pada tauhid dan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba dan khalifah. Epistemologi mengatur cara perolehan ilmu yang tidak hanya bersumber dari akal dan indra, tetapi juga berpedoman pada wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah). Sementara itu, aksiologi memberikan dimensi nilai dan etika, yang mengarahkan agar ilmu dimanfaatkan untuk membentuk akhlak mulia serta mencapai kebaikan di dunia dan akhirat. Kesimpulannya, integrasi ketiga cabang filsafat ini membentuk sistem pendidikan Islam yang holistik dan sangat penting untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu mengamalkan ilmunya secara bertanggung jawab.

Kata Kunci : *Ontologi, Epistimologi, Aksiologi*

ABSTRACT

The formation of quality character in Islamic education requires a solid philosophical foundation to align knowledge with values. This background emphasizes the importance of understanding the basic framework of the philosophy of science. Therefore, the focus of this research is to analyze the integral role of three main branches of philosophy—ontology, epistemology, and axiology—in shaping a comprehensive Islamic education system. As a research step, a library research method was used to collect and analyze data from various scientific literature to synthesize the contributions of each branch of philosophy. The main findings indicate that ontology defines the essence of Islamic education, which is centered on monotheism and the purpose of human creation as servants and caliphs. Epistemology regulates the acquisition of knowledge, which is not only sourced from reason and the senses but also guided by revelation (the Qur'an and Sunnah). Meanwhile, axiology provides a value and ethical dimension, directing the use of knowledge to develop noble character and achieve goodness in this world and the hereafter. In conclusion, the integration of these three branches of philosophy forms a holistic Islamic education system and is crucial for producing a generation that is not only intelligent but also possesses strong character and is able to apply their knowledge responsibly.

Keywords: *Ontology, Epistemology, Axiology*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang holistik, terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung secara sinergis untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Jasnain et al. (2022), sistem ini mencakup keseluruhan spektrum pendidikan, mulai dari visi, misi, dan tujuan, hingga metode pengajaran, peran guru dan peserta didik, fasilitas, manajemen, serta penilaian, yang semuanya harus berlandaskan pada ajaran Islam. Bagi seorang Muslim yang beriman, pendidikan adalah sebuah usaha sadar untuk mengarahkan serta membimbing potensi dasar yang dimiliki oleh anak didik. Tujuannya adalah agar mereka dapat mencapai kemampuan yang optimal dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual, selaras dengan nilai-nilai luhur Islami.

Salah satu tujuan utama dari sistem pendidikan Islam yang komprehensif ini adalah pembinaan karakter atau budi pekerti yang mulia. Di era modern yang penuh dengan tantangan etika dan moral, pendidikan karakter menjadi sebuah kebutuhan yang semakin mendesak. Untuk dapat merancang sebuah program pendidikan karakter yang kokoh dan efektif, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai landasan filosofisnya. Filsafat menyediakan tiga pilar utama untuk menganalisis sebuah konsep secara fundamental, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga pilar ini membantu kita untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai hakikat, sumber pengetahuan, dan nilai dari pendidikan karakter itu sendiri, sehingga implementasinya menjadi lebih terarah dan bermakna.

Pilar pertama adalah ontologi, yang membahas hakikat dari keberadaan sesuatu. Dalam konteks ini, ontologi pendidikan karakter menelusuri esensi dari pendidikan budi pekerti itu sendiri, serta hakikat manusia sebagai makhluk yang berpikir dan bermoral (Rahmadani et al., 2021). Pendidikan karakter pada dasarnya lahir dari kebutuhan fitrah manusia untuk dapat memahami dan membedakan antara apa yang baik dan apa yang buruk, serta untuk mampu bertindak berdasarkan pengetahuan tersebut. Ontologi menjadi dasar yang sangat penting karena ia menganalisis fakta dan kebenaran mengenai mengapa pendidikan karakter itu perlu ada, yang pada gilirannya menjadi fondasi bagi pemahaman nilai-nilai yang akan diajarkan.

Pilar kedua adalah epistemologi, yang membahas tentang sumber dan cara memperoleh pengetahuan. Epistemologi dalam Islam memiliki dasar teologis yang kokoh, yaitu wahyu, sebagai pijakan yang bersifat mutlak dan pasti (Purnomoaji & B.S, 2021). Dengan demikian, sumber utama dalam menentukan standar baik dan buruk dalam pendidikan karakter Islami harus selalu merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di samping wahyu, epistemologi Islam juga mengakui berbagai cara lain dalam memperoleh pengetahuan, seperti melalui akal pikiran, pengamatan empiris, dan intuisi. Selain itu, perilaku, tutur bahasa, dan tindakan para sahabat Nabi juga layak untuk dijadikan sebagai sumber rujukan dalam menentukan tujuan pendidikan karakter Islam.

Pilar ketiga adalah aksiologi, yang merupakan cabang filsafat yang secara khusus membahas dan mempelajari tentang nilai-nilai dan etika, terutama dalam konteks tindakan dan perilaku manusia. Aksiologi menjawab pertanyaan mengenai "untuk apa" sebuah pengetahuan atau tindakan itu dilakukan. Dalam pendidikan karakter Islami, aksiologi berfungsi untuk mengkaji dan menetapkan nilai-nilai luhur apa yang menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan. Ia mempelajari berbagai cara untuk membedakan antara sesuatu yang baik dan yang buruk, serta menganalisis hubungan antara nilai-nilai yang bersifat subjektif dengan fakta-fakta eksistensi yang bersifat objektif, sehingga dapat dirumuskan sebuah sistem etika yang jelas dan aplikatif.

Meskipun Pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang sangat kaya dan komprehensif, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya sebuah praktik yang kurang

Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

mendalam. Kondisi idealnya adalah setiap program pendidikan karakter Islami dirancang dan diimplementasikan dengan kesadaran penuh akan ketiga pilar filosofisnya. Namun, kenyataannya, pengajaran akhlak di banyak institusi pendidikan sering kali berjalan secara parsial dan kurang terintegrasi. Pendidikan karakter kerap kali hanya disajikan sebagai sebuah daftar berisi perintah dan larangan yang harus dihafal, tanpa adanya pembahasan yang mendalam mengenai hakikat, sumber, dan tujuan nilainya.

Kondisi ini menciptakan sebuah kesenjangan yang signifikan antara kedalaman teoretis dari pendidikan karakter Islam dengan kedangkalan dalam praktiknya. Ketika pendidikan karakter hanya bersifat doktrinal dan tidak dilandasi oleh pemahaman filosofis yang kuat, ia berisiko menjadi tidak efektif dan kurang mampu membekali siswa dengan kerangka moral yang kokoh. Siswa mungkin mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi mereka tidak memahami mengapa hal tersebut benar atau salah. Kesenjangan antara potensi besar dari filsafat pendidikan Islam dengan implementasinya yang sering kali dangkal inilah yang menjadi masalah krusial yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter.

Berangkat dari latar belakang dan kesenjangan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki sebuah nilai kebaruan yang penting. Inovasi dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk melakukan sebuah kajian filosofis yang sistematis dengan cara merekonstruksi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari pendidikan karakter dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dengan menyajikan sebuah analisis yang komprehensif mengenai ketiga pilar filsafat tersebut. Kontribusi utama yang diharapkan adalah tersusunnya sebuah kerangka kerja konseptual yang kokoh, yang dapat digunakan oleh para pendidik dan pengembang kurikulum sebagai panduan dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih mendalam, bermakna, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah penelitian kualitatif yang menerapkan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan filosofis. Fokus penelitian adalah untuk menganalisis dan mengonstruksi kerangka kerja konseptual mengenai landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam sistem pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembentukan karakter yang berkualitas. Data yang digunakan sepenuhnya bersifat sekunder, dihimpun dari berbagai sumber pustaka yang otoritatif. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel dari jurnal ilmiah terindeks, buku-buku referensi di bidang filsafat pendidikan Islam, serta karya-karya relevan dari para cendekiawan. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan sintesis pemikiran yang mendalam dan komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan berfokus pada analisis gagasan dan konsep yang sudah ada.

Akuisisi literatur yang relevan dilaksanakan melalui prosedur penelusuran dan seleksi yang sistematis. Penelusuran sumber data dilakukan pada berbagai basis data akademik digital seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional, dengan menggunakan kombinasi kata kunci spesifik, antara lain “ontologi pendidikan Islam”, “epistemologi dan wahyu”, “aksiologi pendidikan karakter”, serta “filsafat ilmu Islam”. Proses seleksi dilakukan secara ketat melalui penyaringan berdasarkan kriteria relevansi konseptual dengan ketiga cabang filsafat yang dikaji, kredibilitas akademik sumber (artikel *peer-reviewed* atau buku dari penerbit ternama), dan kedalaman analisis yang ditawarkan. Instrumen yang digunakan dalam tahap ini adalah matriks seleksi literatur untuk memastikan setiap sumber yang dipilih benar-benar valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

Interpretasi terhadap data tekstual yang telah terhimpun dilakukan menggunakan teknik analisis konten konseptual dan sintesis tematik. Proses ini melibatkan ekstraksi argumen-argumen kunci dari setiap literatur, yang kemudian dikategorikan berdasarkan tiga pilar

filosofis. Analisis ontologis berfokus pada hakikat pendidikan karakter (Rahmadani et al., 2021), analisis epistemologis mengkaji sumber pengetahuan yang berlandaskan wahyu (Purnomoaji & B.S, 2021), dan analisis aksiologis menyelidiki nilai serta tujuan ilmu (Bahrudin, dkk, 2025). Informasi dari setiap pilar kemudian dibandingkan dan dihubungkan untuk mengidentifikasi keterkaitan integralnya. Tahap akhir adalah sintesis, di mana peneliti membangun sebuah narasi argumentatif yang koheren untuk menjelaskan bagaimana integrasi ketiga cabang filsafat tersebut membentuk fondasi kokoh bagi pendidikan karakter Islam.

PEMBAHASAN

A. Ontologi Dalam Pendidikan Islam

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan, termasuk dasar dari ilmu pengetahuan. Secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *ontos* berarti sesuatu yang ada, dan *logos* berarti ilmu atau penjelasan. Ontologi mengkaji realitas secara mendalam dan universal, menjelaskan akar-akar dasar dari ilmu. Menurut para ahli seperti Abdul Mujib, Soetrisno, dan Rita Hanafie, ontologi menjelaskan bagaimana ilmu muncul dari realitas konkret di dunia nyata. Jujun S. Suriasumantri menegaskan bahwa ilmu membatasi kajiannya pada hal-hal yang bisa dialami manusia, berbeda dengan agama yang mencakup hal-hal spiritual. Pemahaman ini penting agar ilmu dan agama tidak dipisahkan secara kaku, melainkan saling melengkapi.

Ontologi sering dikaitkan dengan metafisika, yaitu ilmu yang mempelajari hal-hal di balik kenyataan fisik, yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra. Metafisika tidak menolak ilmu pengetahuan, justru membantunya memahami realitas secara lebih dalam. Dalam pendidikan, terutama filsafat pendidikan, metafisika membantu memahami hakikat manusia dan tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dalam pendidikan Islam, pembahasan tentang Tuhan sangat penting karena ilmu diyakini bersumber dari Allah, baik melalui wahyu maupun ciptaan-Nya. Konsep tauhid menjadi dasar seluruh sistem pendidikan Islam, yang tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Tujuannya adalah penguasaan ilmu dunia untuk kebahagiaan akhirat, dengan tetap menjaga dan mengembangkan keberagaman secara spiritual.

Manusia bukan hanya objek tetapi juga subjek ilmu. Ilmu tentang manusia menjadi kompleks karena manusia mempelajari dirinya sendiri. Pendidikan adalah proses interaksi antara manusia dengan sesamanya dan lingkungannya. Manusia bertanggung jawab untuk menjaga kehidupan dan alam. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk utuh jasmani dan ruhani, akal dan hati sebagaimana dijelaskan dalam Alquran dan sunnah. Oleh karena itu, pendidikan harus memerhatikan kedua aspek tersebut secara seimbang. Filsafat Pendidikan Islam adalah kajian filosofis yang membahas berbagai persoalan dalam dunia pendidikan dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, serta pemikiran para filsuf Muslim sebagai sumber pendukung. Secara etimologis, istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ontos* (ada atau keberadaan) dan *logos* (ilmu atau kajian). Dalam istilah, ontologi berarti cabang filsafat yang mengkaji hakikat sesuatu, biasanya dimulai dengan pertanyaan mendasar seperti "apa itu pendidikan?" atau "apa itu filsafat?" (Dona & Aprison, 2024).

Membangun Karakter Islami Berdasarkan Hakikat Ontologis Manusia

Filsafat melalui kajian ontologis membawa kita pada pemahaman tentang adanya "sebab pertama" (*causa prima*) dari segala sesuatu. Namun filsafat tidak bisa menjawab secara pasti tentang apa atau siapa sebab pertama itu. Dalam Islam, hal ini dijawab secara tegas: sebab pertama adalah Allah, Sang Pencipta dan Pemelihara seluruh alam. Karena itu, dalam pendidikan Islam, kajian ontologis tidak bisa dipisahkan dari konsep ketuhanan. Hakikat pendidikan dalam Islam harus bersumber dari wahyu, karena wahyu adalah dasar utama dalam memahami keberadaan dan tujuan hidup manusia. Berdasarkan wahyu, pendidikan Islam

mengenai tiga istilah utama: ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Ta'lim berfokus pada aspek pengetahuan dan kecerdasan intelektual. Tarbiyah lebih menekankan proses pembinaan dan perkembangan kepribadian secara menyeluruh. Sedangkan ta'dib, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, adalah istilah yang paling sesuai karena mengandung makna pendidikan khusus untuk manusia, bukan makhluk lain. Ketiga konsep ini sebenarnya saling melengkapi dan harus diterapkan secara seimbang, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam pandangan ontologi Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berfungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Tujuan ini sesuai dengan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk menyembah Allah dan mengelola bumi. Konsekuensinya, pendidikan Islam harus mendorong daya pikir kritis dan dinamis, bukan sekadar bersifat dogmatis. Pemahaman yang kaku terhadap tradisi justru bertentangan dengan semangat pendidikan Islam yang menghargai perubahan dan pengembangan ilmu. Salah satu hasil kajian ontologis dalam pendidikan Islam adalah konsep fitrah, yaitu potensi dasar manusia untuk mengenal Tuhan, beriman, bertauhid, dan bersikap suci. Pendidikan Islam bertugas mengembangkan potensi fitrah ini agar manusia bisa hidup sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, seluruh sistem pendidikan Islam mulai dari kurikulum, metode, hingga tujuan harus disusun berdasarkan nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari wahyu. (Dona & Aprison, 2024).

Konsep Ontologis Manusia sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam

1. Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berakar pada prinsip tauhid, yang tidak hanya menjadi dasar keimanan, tetapi juga membentuk cara berpikir, perilaku, dan tanggung jawab manusia. Konsep ini mengajarkan bahwa Allah adalah tujuan utama dalam hidup. Maka dari itu, pendidikan Islam tidak hanya mengejar prestasi duniawi, melainkan juga kebahagiaan akhirat. Peserta didik dididik agar seimbang antara nilai spiritual dan material, serta sadar bahwa hidup adalah kesempatan untuk menanam amal baik sebagai bekal di akhirat. Tujuan akhirnya adalah mencetak pribadi yang cerdas, bermoral, dan sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah, diri sendiri, dan masyarakat.

2. Manusia sebagai Khalifah dan Tujuan Pendidikan

Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, yang bertugas menjaga keadilan, merawat alam, dan membangun kehidupan yang berkelanjutan. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang kuat dalam menjalankan tugas kekhalifahan. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diajarkan untuk kepentingan pribadi semata, melainkan untuk kemaslahatan umat. Pendidikan juga membentuk peserta didik menjadi pemimpin yang adil, bijak, dan penuh tanggung jawab—bukan untuk mengejar kekuasaan, tetapi untuk melayani dan membawa kebaikan bagi masyarakat.

3. Pendidikan Islam yang Inklusif dan Universal

Pendidikan Islam memiliki sifat yang terbuka dan menyeluruh, menyentuh aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam, tapi juga memberikan kontribusi terhadap keadilan dan perdamaian global. Melalui nilai-nilai toleransi dan dialog lintas budaya, pendidikan Islam bertujuan menciptakan generasi yang religius sekaligus terbuka terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu berkualitas, tetapi juga menjadi sarana membangun peradaban dunia yang damai dan adil (Munir, dkk, 2025).

B. Epistemologi sebagai Sumber dan Metode Ilmu dalam Pendidikan Islam

Epistemologi yaitu cabang ilmu atau di kenal sebagai teori pengetahuan, yaitu aspek filsafat yang membahas bagaimana mendapatkan pengetahuan, tujuan pengetahuan, dan

sumber pengetahuan. Epistemologi adalah bagian dari filsafat untuk memahami metode, teknik, dan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan dan keahlian mencakup metode non-ilmiah, ilmiah, dan pemecah masalah. Yang di peroleh dari metode non-ilmiah yaitu pengetahuan yang secara kebetulan, dengan uji coba dan kesalahan, penalaran, asumsi, wewenang, dan pengalaman (Nur & Jannah, 2024).

Epistemologi pendidikan Islam punya ciri khas yang mendalam, tidak hanya fokus memperoleh dan menyampaikan ilmu, akan tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dan juga moral dalam pembelajaran. Di dalam islam, epistemologi berkaitan erat dengan konsep wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Al-Qur'an dan hadits adalah sumber utama dalam sistem ilmu islam. Ijma (konsensus ulama) dan Qiyas (analogi) untuk mengembangkan hukum dan teori islam (Rahmah, dkk, 2025). Dalam epistemologi Islam, pengajaran ilmu tidak hanya transfer Pengetahuan, akan tetapi juga membentuk karakter dan juga akhlak peserta didik, pendidikan fokus pada penanaman akhlak dan pemahaman, untuk di ajarkan melalui praktik dan panutan. Epistemologi Pendidikan Islam menegaskan penggabungan Wahyu, akal, dan pengalaman manusia dalam mendapatkan pengetahuan. Kebiasaan keilmuan Islam yang mengumpulkan sistem deduktif dan induktif menjadi kunci dalam membangun sistem pendidikan yang ilmiah sekaligus nilai spiritual. Lewat pendekatan ini, pendidikan islam bisa berkembang mengikuti kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai yang menjadi pijakannya (Rahmah, dkk, 2025).

Epistemologi dalam pendidikan Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Wahyu memberikan dasar normatif yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh rasio maupun pengalaman empirik. Ajaran-ajaran Al-Qur'an, seperti konsep keimanan dan pembentukan akhlak mulia, menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian peserta didik. Selain itu, wahyu berfungsi sebagai pedoman etis yang membimbing peserta didik dalam membedakan antara kebenaran dan kesalahan, serta membentuk pola pikir yang selaras dengan nilai-nilai Ilahiah. Epistemologi pada dasarnya berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia bisa mengetahui sesuatu, serta bagaimana membedakan antara keyakinan, pendapat, dan kebenaran. Dalam istilah filsafat, epistemologi merupakan cabang yang mengkaji asal-usul, cara memperoleh, serta keabsahan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi berperan penting untuk memahami bagaimana ilmu digali, diuji kebenarannya, dan diterapkan—dengan tetap mempertimbangkan wahyu, nalar, serta pengalaman hidup manusia (Az-Zahra, dkk, 2025).

Dalam epistemologi pendidikan Islam, objek formalnya adalah prinsip-prinsip wahyu yang menjadi dasar normatif dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan objek materialnya mencakup berbagai fenomena kehidupan manusia yang menjadi ruang penerapan ilmu. Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika zaman. Oleh karena itu, epistemologi dapat dipahami sebagai disiplin yang mengkaji proses perolehan, pembenaran, dan penerapan pengetahuan secara sistematis dalam bingkai nilai-nilai Islam (Muflihah Az-Zahra, dkk, 2025). Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas proses memperoleh pengetahuan, mencakup aspek metode, sumber, serta cara yang digunakan. Dalam konteks manusia, pembahasan epistemologi tidak hanya menyoroti proses penciptaan secara biologis, tetapi juga mempertimbangkan pandangan keagamaan, khususnya perspektif Islam melalui Al-Qur'an dan Hadis. Kajian ini menjadi menarik ketika proses penciptaan manusia ditelaah dari sudut pandang kesehatan dan kemudian dibandingkan dengan konsep-konsep keislaman. Epistemologi dapat dimaknai sebagai teori pengetahuan yang mengulas secara komprehensif seluruh proses dan aktivitas yang terlibat dalam memperoleh ilmu. Dengan demikian, epistemologi mencakup serangkaian prosedur yang sistematis, baik berupa sumber, Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

pendekatan, maupun alat yang digunakan dalam mencapai suatu pengetahuan (Az-Zahra, dkk, 2025).

Epistemologi manusia merupakan kajian yang berfokus pada asal-usul, metode, serta proses terjadinya manusia. Dalam pembahasan ini, muncul berbagai pandangan, salah satunya dari ilmuwan Barat, Charles Darwin, yang mengemukakan teori evolusi sebagai penjelasan mengenai asal mula manusia. Teori ini menyatakan bahwa manusia merupakan hasil dari proses perubahan bertahap dalam jangka waktu panjang yang mengarah pada bentuk kehidupan yang lebih sempurna (Hayati, 2021). Dalam praktiknya, nilai-nilai epistemologi Islam tercermin dalam setiap aspek fungsi manajerial, khususnya dalam konteks pendidikan. Pada tahap perencanaan, prinsip seperti keikhlasan dalam niat dan pertimbangan terhadap kemaslahatan menjadi pijakan dalam merumuskan visi, misi, serta strategi pendidikan. Saat pelaksanaan, nilai ihsan dan profesionalisme menjadi landasan untuk memastikan proses berjalan secara optimal dan penuh tanggung jawab. Sementara itu, dalam proses evaluasi, prinsip keadilan, objektivitas, serta akuntabilitas diterapkan untuk menilai capaian dan merumuskan langkah-langkah perbaikan yang berkelanjutan. Nilai-nilai fundamental dalam epistemologi Islam—seperti tauhid (pengesaan Tuhan), amanah (tanggung jawab), syura (musyawarah), dan ihsan (kesungguhan)—menjadi fondasi utama dalam pengelolaan pendidikan agar selaras dengan tujuan membentuk manusia paripurna (insan kamil).

Dalam epistemologi Islam, ilmu dipandang bukan sekadar kumpulan informasi atau data, melainkan sebagai cahaya (an-nūr) yang membimbing manusia menuju kebenaran dan keselamatan hidup. Ilmu memiliki nilai spiritual yang tinggi, karena berkaitan langsung dengan petunjuk Ilahi. Oleh karena itu, ilmu dalam pandangan Islam merupakan amanah yang harus dijaga, dipelajari, dan diamalkan dengan penuh tanggung jawab, baik secara individual maupun sosial. Nilai-nilai epistemologi Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan praktik pendidikan, khususnya dalam ranah manajerial. Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan manajerial tidak semata-mata ditujukan untuk mencapai efisiensi organisasi, melainkan juga mengemban misi spiritual dan moral. Manajemen pendidikan yang berlandaskan epistemologi Islam akan melahirkan kebijakan dan tindakan yang tidak hanya rasional secara administratif, tetapi juga berlandaskan etika, penuh tanggung jawab, serta mengarah pada keberkahan dan kemaslahatan. Dengan demikian, epistemologi Islam berperan sebagai landasan nilai dalam merumuskan strategi, mengelola sumber daya, serta menetapkan keputusan yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang holistic (Wahidah & Solichin, 2025).

Kontribusi Nilai-Nilai Aksiologis Dalam Pendidikan Islam

Menurut Bahrudin, dkk (2025) Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti nilai, dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Maka, secara sederhana, aksiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang nilai. Aksiologi mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan kegunaan ilmu pengetahuan dan penyelidikan terhadap prinsip-prinsip nilai yang menjadi dasar dalam menilai tingkah laku manusia.

Aksiologi berperan penting dalam menentukan apa yang dianggap baik, bagaimana manfaat dari perilaku yang baik tersebut, dan sejauh mana pengaruhnya dalam kehidupan sosial, termasuk terhadap generasi muda dan anak-anak. Sebuah pengetahuan atau ilmu tidak bisa disebut sebagai "ilmu sejati" jika tidak mengandung nilai atau manfaat. Oleh karena itu, setiap cabang ilmu, termasuk pendidikan Islam, harus memiliki dasar aksiologis.

Lebih jauh, aksiologi juga berfungsi sebagai pedoman untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap berada dalam koridor kemanusiaan. Ada tiga peran utama aksiologi:

1. Menjaga arah keilmuan, agar selalu berlandaskan kejujuran dan tidak berpihak pada kepentingan pribadi.

2. Memilih objek kajian secara etis, yang tidak merusak kodrat atau martabat manusia, serta bebas dari nilai-nilai dogmatis atau kepentingan politik.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan demi meningkatkan taraf hidup manusia dengan tetap menjaga keseimbangan alam dan nilai-nilai kemanusiaan (Jasnain et al, 2022).

Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah amanah dari Tuhan. Oleh karena itu, segala bentuk usaha dalam pendidikan harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Nilai-nilai pendidikan tidak cukup jika hanya berdasarkan hasil renungan manusia, tetapi juga harus bersumber dari nilai ketauhidan dan wahyu Ilahi. Di sinilah pentingnya etika profetik etika yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Masalah aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam menyangkut pada tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri yakni tentang manfaat dan kegunaannya dalam kehidupan. Aksiologi berusaha mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kehidupan manusia, baik dari sisi spiritual maupun sosial.

Kontribusi Nilai-nilai Aksiologis Dalam Pendidikan Islam

Menurut Latifah, dkk (2025) Aksiologi ialah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, termasuk nilai moral (etika), nilai keindahan (estetika), dan nilai kebenaran (logika). Dalam konteks filsafat pendidikan, aksiologi menjadi landasan penting karena berkaitan langsung dengan penilaian terhadap sikap, perilaku, dan tujuan dari proses pendidikan. Secara bahasa, kata aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti "nilai atau kegunaan" dan *logos* yang berarti "ilmu atau pemahaman". Dalam pengertiannya, aksiologi adalah kajian filsafat yang menyelidiki makna dan dasar dari penilaian terhadap perilaku manusia berdasarkan sudut pandang filsafat. Nilai yang dibahas dalam aksiologi tidak hanya soal baik dan buruk, tapi juga mencakup benar atau salah (logika), serta indah atau tidak indah (estetika). Aksiologi mempertanyakan apakah ilmu pengetahuan hanya bertugas menjelaskan kenyataan, atau juga harus mampu menyelesaikan masalah-masalah praktis dalam kehidupan.

Secara umum, aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan terdiri dari dua aspek utama, yaitu etika dan estetika. Etika adalah kajian tentang penilaian moral terhadap sikap manusia, yang memandang bahwa setiap tindakan tidak pernah netral, melainkan dapat dinilai baik atau buruk berdasarkan dampaknya. Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, etika memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter serta menjadi landasan moral untuk menemukan dan mempertahankan kebenaran. Di sisi lain, estetika merupakan kajian tentang nilai keindahan, yang menilai sesuatu berdasarkan persepsi indah atau tidaknya sebuah karya. Aspek ini juga penting karena keindahan dapat memengaruhi kenyamanan, kebahagiaan, dan kualitas pengalaman hidup seseorang.

Kajian nilai dalam aksiologi dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan utama. Pertama, objektivitas nilai, yang menganggap nilai sebagai sesuatu yang dapat diukur secara logis dan rasional dengan standar yang diterima umum. Kedua, subjektivitas nilai, yang memandang bahwa nilai lahir dari perasaan dan pengalaman individu, bukan berasal dari dunia objektif. Ketiga, penilaian sebagai kondisi mental, di mana nilai ditentukan oleh keadaan batin atau psikologis seseorang terhadap suatu objek. Di era modern yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ketiga cara pandang terhadap nilai ini menjadi relevan karena aksiologi berperan penting untuk mengarahkan penggunaan ilmu agar tetap berpijak pada kemaslahatan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Meskipun sebagian ilmuwan berpendapat bahwa ilmu bersifat netral dan objektif, dari sudut pandang aksiologi, kebenaran suatu ilmu justru diukur dari sejauh mana ia memberikan manfaat bagi manusia. Tanpa landasan nilai-nilai aksiologis, ilmu pengetahuan berisiko membawa dampak negatif bagi kehidupan sosial. Oleh karena itu, aksiologi memiliki tiga peran utama: sebagai arahan agar ilmu digunakan untuk menjaga kebenaran, sebagai penuntun dalam

memilih objek kajian dengan menjunjung tinggi etika, dan sebagai dasar pengembangan ilmu untuk meningkatkan taraf hidup serta melestarikan lingkungan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi seperti e-commerce dan e-education, aksiologi berfungsi sebagai pengendali etis agar inovasi tetap mendukung nilai-nilai kemanusiaan dan tidak menciptakan masalah baru.

Peran krusial aksiologi ini terlihat jelas dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam, di mana nilai-nilai aksiologis berfungsi sebagai pedoman untuk merancang sistem yang berorientasi pada pengembangan pribadi yang etis, kreatif, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual sebagai arah perkembangan peserta didik. Melalui pendekatan etika dan estetika, pendidikan diarahkan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang secara mental, spiritual, dan sosial, dengan senantiasa mempertimbangkan latar belakang budaya serta potensi unik setiap individu.

Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Aksiologi

Menurut Halik (2020) Pendidikan adalah bagian dari proses kehidupan manusia yang terus berkembang. Salah satu isu paling penting dalam pendidikan adalah penetapan tujuan. Tujuan menjadi kunci arah dalam proses pendidikan, sebab tanpa tujuan yang jelas, proses mendidik bisa kehilangan arah bahkan menyimpang. Dalam pandangan Islam, tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk menjalani kehidupan dunia sekaligus kehidupan akhirat. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam tidak bertentangan dengan ruh ajaran Islam. Justru, ia mendorong manusia untuk mengarahkan seluruh proses pendidikan kepada pencapaian kehidupan dunia yang bermakna dan akhirat yang baik.

Pendidikan Islam memiliki cakupan yang sangat luas, tidak terbatas pada lembaga formal seperti sekolah atau pesantren, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia dengan karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Landasan fundamental dari pendidikan ini adalah mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, di mana kedua aspek tersebut tidak dipisahkan, melainkan dianggap sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam perjalanan hidup seorang Muslim.

Selain landasan akhlak dan spiritual, pendidikan Islam juga memberikan perhatian besar pada aspek praktis dan intelektual. Tujuannya adalah mempersiapkan individu agar dapat mencari rezeki secara mandiri dan mengembangkan keterampilan profesional yang bermanfaat bagi kehidupan. Hal ini diimbangi dengan upaya menumbuhkan semangat ilmiah dan rasa ingin tahu yang mendalam, di mana pelajar diarahkan untuk mencintai ilmu pengetahuan bukan hanya untuk tujuan praktis, tetapi juga sebagai bentuk ibadah intelektual. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya membekali pelajar dengan keahlian teknis dan profesionalisme yang tinggi, sembari memastikan mereka tetap berpegang teguh pada nilai moral dan keagamaan.

Seluruh tujuan tersebut tidak dirumuskan secara sembarangan, melainkan didasarkan pada filsafat pendidikan Islam yang mendalam. Filsafat ini berangkat dari keyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan dan tanggung jawab yang jelas, bukan secara kebetulan. Setiap individu memiliki hakikat alami atau *fitrah* untuk beribadah dan menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, perumusan tujuan pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan sosial, mempertahankan nilai-nilai luhur, serta menghadapi tantangan zaman modern, sambil senantiasa menjaga keselarasan antara kesejahteraan dunia dan keselamatan akhirat dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Aksiologi Dalam Ilmu Dan Pendidikan: Refleksi Atas Nilai Dan Tujuan Keilmuan

Aksiologi merupakan bagian dari filsafat yang menitikberatkan kajiannya pada aspek nilai, terutama yang berkaitan dengan manfaat dan arah penggunaan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini tidak hanya mempertanyakan apa isi dari ilmu itu sendiri atau bagaimana ia diperoleh, tetapi juga menelusuri maksud dan dampaknya dalam kehidupan manusia. Dalam sudut pandang aksiologis, ilmu tidak bisa dilepaskan dari dimensi nilai. Proses perumusan dan pemanfaatan ilmu selalu berada dalam konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga nilai-nilai etika dan moral tidak dapat diabaikan. dalam situasi tertentu, ilmu harus diletakkan dalam bingkai nilai-nilai masyarakat agar hasilnya tidak menimbulkan kerugian, melainkan mampu memberi kontribusi positif bagi kesejahteraan bersama.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan aksiologi memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan seharusnya tidak hanya difokuskan pada penguasaan aspek kognitif atau pengetahuan teoretis, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan karakter, nilai-nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab moral peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dikenal sebagai etika profetik—suatu kerangka etis yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan. Etika ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu pendidikan yang tidak hanya rasional, tetapi juga berorientasi pada misi kemanusiaan dan spiritualitas. Dalam kerangka ini, pendidikan mengedepankan tiga prinsip utama: memanusiakan manusia (humanisasi), membebaskan dari ketertindasan (liberasi), dan mengarahkan pada kesadaran transendental (transendensi). Nilai-nilai tersebut memberikan fondasi yang kuat agar proses pendidikan mampu membentuk pribadi yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan.

Dengan demikian, aksiologi memberikan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan seharusnya tidak dijadikan alat kekuasaan atau dominasi semata, melainkan sebagai sarana untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna dan berkeadilan. Pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai aksiologis dan etika profetik akan mampu menghasilkan generasi yang bukan hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berintegritas secara moral dan spiritual. Dalam era modern yang penuh tantangan dan perubahan, keberadaan nilai dalam ilmu menjadi penentu utama arah dan dampaknya bagi umat manusia. Oleh karena itu, ilmu yang dikembangkan dan diajarkan dalam sistem pendidikan harus senantiasa diiringi dengan pertimbangan etis agar tetap relevan, bermanfaat, dan membawa kebaikan bagi kehidupan bersama (Qadafi, dkk, 2024).

Aksiologi merupakan kajian filosofis yang membahas tentang nilai-nilai, mencakup pemahaman atas arti, sifat, asal-usul, jenis, kriteria, serta status epistemologis dari nilai tersebut. Sebagai salah satu cabang filsafat, aksiologi menelaah secara mendalam hakikat nilai, termasuk di dalamnya nilai-nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, serta nilai religius. Dalam konteks pendidikan karakter, landasan aksiologis berfungsi sebagai pijakan penting bagi para pendidik dalam merumuskan hubungan antara makna hidup dan tujuan pendidikan. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat berpikir secara reflektif dan klarifikatif, sehingga mampu merancang program pendidikan karakter yang tidak hanya bernilai secara teori, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan di era global saat ini (Gustiawan, dkk, 2022).

Aksiologi dalam pendidikan merujuk pada dimensi nilai yang menjadi dasar normatif dalam seluruh proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif dan teknis semata, tetapi juga bertumpu pada nilai-nilai transendental yang menjadi arah sekaligus fondasi dalam membentuk manusia yang utuh dan paripurna. Nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam meliputi tauhid, yaitu keyakinan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar dari seluruh orientasi hidup manusia. Selain itu, akhlak menjadi perwujudan nyata dari nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Keadilan juga menjadi nilai penting sebagai prinsip dalam membangun hubungan sosial yang seimbang dan tidak diskriminatif. Sementara itu, kasih sayang (rahmah) menjadi fondasi dalam menjalin

Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama makhluk dan alam semesta. Kemaslahatan pun menjadi pijakan penting dalam memastikan bahwa setiap kebijakan dan praktik pendidikan memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan bersama (Arini et al., 2025; Fadilah et al., 2025; Handayani & Khorri, 2025; Rahmawati et al., 2024). Dalam pandangan aksiologi Islam, pendidikan diposisikan sebagai sarana utama dalam membentuk karakter dan akhlak secara komprehensif, tidak hanya pada level individu, tetapi juga dalam ruang sosial kolektif. Proses pendidikan tidak dipahami sebatas penyampaian ilmu, tetapi lebih jauh lagi sebagai proses transformasi diri menuju pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan telah diarahkan sebagai instrumen *tahdzīb al-nafs* atau penyucian jiwa, dengan tujuan melahirkan manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti luhur, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, proses pembelajaran sangat menekankan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, yang ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman yang kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik (Junaidi, dkk, 2025).

Tujuan utama dari aksiologi pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil, yakni manusia paripurna yang mampu menyeimbangkan antara aspek ruhani dan jasmani, serta antara potensi akal dan petunjuk wahyu. Konsep insan kamil tidak dimaknai sebagai gagasan utopis yang abstrak, melainkan sebagai pribadi nyata yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana ibadah, pengabdian sosial, dan kontribusi aktif dalam pembangunan peradaban. Pendidikan Islam, dalam kerangka ini, diarahkan untuk tidak hanya membentuk individu yang berpengetahuan, tetapi juga membentuk tatanan masyarakat yang ideal—yakni masyarakat madani (*civil society*) yang menjunjung tinggi nilai keadilan, keterlibatan aktif warga, serta penghargaan terhadap hak asasi manusia yang berlandaskan spiritualitas Islam.

Dengan demikian, pendidikan tidak boleh dipahami secara sempit sebagai upaya mencetak sumber daya manusia unggul dalam aspek teknis atau ekonomi semata. Lebih dari itu, pendidikan Islam bertujuan membentuk ummatan wasathan—yakni komunitas yang moderat, beradab, dan memiliki keunggulan moral. Inilah esensi dari pendidikan Islam yang berlandaskan aksiologi: menciptakan keseimbangan, kematangan pribadi, dan kontribusi sosial yang berbasis nilai-nilai Ilahiah (Junaidi, dkk, 2025).

Aksiologi dalam pendidikan berfokus pada pemahaman mengenai nilai-nilai dan arah tujuan dari proses pendidikan itu sendiri. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan inti dari visi pendidikan. World Conference on Muslim Education (WCME) menegaskan bahwa pendidikan Islam idealnya bersifat holistik, yaitu menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia—meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam ranah akademik, tetapi juga berkarakter luhur dan mampu berkontribusi secara konstruktif bagi kehidupan sosial.

Selain itu, pendidikan Islam juga memuat pengajaran tentang kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diposisikan sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab untuk menebar kebermanfaatn dan membawa perubahan positif dalam lingkungannya. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara integratif dengan memasukkan nilai-nilai kepemimpinan profetik, seperti keberanian dalam kebenaran, keadilan dalam bersikap, serta kasih sayang dalam berinteraksi. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi pemimpin masa depan yang berakhlak mulia, visioner, dan berdaya guna dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Munir, dkk, 2025).

KESIMPULAN

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan dan dasar ilmu. Ilmu dianggap lahir dari kenyataan yang bisa dialami, berbeda dengan agama yang juga mencakup hal spiritual. Namun, keduanya sebaiknya saling melengkapi, bukan dipisahkan. Ontologi berkaitan erat dengan metafisika yang membahas hal-hal di balik kenyataan fisik. Dalam pendidikan Islam, pemahaman tentang Tuhan menjadi dasar karena ilmu diyakini berasal dari Allah. Tauhid menjadi fondasi utama, menyatukan ilmu agama dan umum untuk keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, baik melalui metode ilmiah maupun non-ilmiah seperti pengalaman, intuisi, dan otoritas. Fokusnya adalah pada cara dan validitas pengetahuan. Epistemologi pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu tidak hanya bersumber dari akal, tapi juga dari wahyu. Al-Qur'an, Hadis, ijma, dan qiyas menjadi dasar utama, dengan tujuan membentuk peserta didik yang berilmu sekaligus berakhlak.

Aksiologi adalah ilmu yang membahas nilai dan kegunaan pengetahuan, terutama dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan Islam, aksiologi memastikan bahwa ilmu tidak hanya bermanfaat secara praktis, tapi juga sejalan dengan etika, spiritualitas, dan kemanusiaan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk dunia, tetapi juga akhirat. Selain membentuk akhlak, pendidikan Islam menyiapkan peserta didik agar cerdas, terampil, dan beriman, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Aksiologi memberikan arah penting bagi ilmu dan pendidikan agar tidak hanya mengejar pengetahuan semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual. Ilmu seharusnya digunakan untuk kebaikan bersama, bukan sekadar alat kekuasaan. Dalam pendidikan Islam, pendekatan aksiologis menekankan pembentukan karakter yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Nilai-nilai seperti tauhid, akhlak, keadilan, dan kasih sayang menjadi dasar dalam mencetak generasi yang berilmu dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan aksiologi mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, A., et al. (2025). Evaluasi manajemen pendidikan di Madrasah Negeri di Kalimantan Timur: Peran sistem informasi dalam penjaminan mutu pendidikan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 446. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5726>
- Az-Zahra, M., et al. (2025). Ilmu pendidikan Islam dalam perspektif filsafat ilmu. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 6(2), 343.
- Bahrudin, A., et al. (2025). Filsafat pendidikan Islam perspektif ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 2(1), 92–96. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.530>
- Dona, R., & Aprison, W. (2024). Ontologi dalam pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 150–157. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.453>
- Fadilah, L. N., et al. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Gustiawan, R., et al. (2022). Pandangan filsafat terhadap pendidikan karakter secara ontologi, epistimologi, dan aksiologi (studi literatur). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2537–2547. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.570>
- Halik, A. (2020). Ilmu pendidikan Islam: Perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi. *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2).

- Handayani, D., & Khoris, Q. (2025). Transformasi pendidikan Islam dalam cengkeraman kekuasaan orde baru. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 277. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5380>
- Hayati, N. (2021). Konsep manusia berdasarkan tinjauan filsafat (telaah aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi manusia). *Forum Paedagogik*, 12(1), 109–131. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3503>
- Jasnain, T., et al. (2022). Kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(1), 43–56.
- Junaidi, M. M., et al. (2025). Kajian hakikat pendidikan Islam melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *Artikel Ilmiah Nurul*, 8(2), 40–46.
- Latifah, S. I., et al. (2025). *Nilai-nilai aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam*.
- Munir, K. (2025). Pendidikan Islam dalam perspektif world conferences on Muslim education: Tela'ah ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 925–940.
- Nur, S., & Jannah, S. (2024). Urgensi filsafat pendidikan Islam dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di era modernisasi. *Jurnal Pendidikan*, 2(6), 311–323.
- Purnomoaji, A., & B.S., A. W. (2021). Epistemologi pendidikan karakter islami di madrasah ibtidaiyah. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 12(1), 19. <https://doi.org/10.31942/mgs.v12i1.4022>
- Qadafi, M., et al. (2024). Filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(1), 92–96.
- Rahmadani, E., et al. (2021). Ontologi, epistemologi, aksiologi dalam pendidikan karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
- Rahmah, E. F., et al. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era globalisasi dalam perspektif epistemologi ilmu. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 167–176.
- Rahmawati, D., et al. (2024). Kerjasama antar ummat beragama dalam bidang pendidikan untuk mewujudkan generasi rahmatan lil alamin. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 174. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2828>
- Wahidah, R., & Solichin, M. M. (2025). Telaah epistemologis atas praktik manajemen pendidikan Islam di lembaga madrasah aliyah. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 267–281.